

Persepsi Mahasiswa Disabilitas Rungu Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual

Imrathul Muthi'ah¹, Johandri Taufan², Ardisal Ardisal³, Gaby Arnez⁴

Universitas Negeri Padang

Email: imrathulmuthiah@gmail.com

Kata kunci:

Persepsi;
Disabilitas Rungu;
Penyimpangan Seksual;
LGBT

ABSTRACT

This article discusses the perceptions of deaf students toward sexual deviant behavior, particularly LGBT-related behavior. The subjects of this study are deaf students in Padang City. The background of this research is based on the increasing cases of sexual deviance in Indonesia, including among individuals with disabilities. The study employs a descriptive quantitative approach, with data collected online via Google Forms. The findings indicate that the perceptions of deaf students toward LGBT behavior are influenced by personal experiences, social environment, and understanding of religious and cultural norms. Most respondents expressed a rejecting attitude toward LGBT behavior, although some showed neutral or uncertain responses. The study reveals that 67% of respondents perceive LGBT behavior as a form of sexual deviance, while the remaining 33% hold a negative perception.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang persepsi mahasiswa disabilitas rungu terhadap perilaku penyimpangan seksual, khususnya perilaku LGBT. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas rungu di Kota Padang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kasus penyimpangan seksual di Indonesia, termasuk di kalangan penyandang disabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui *online* menggunakan g.form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa disabilitas rungu terhadap perilaku LGBT dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan pemahaman terhadap norma agama dan budaya. Sebagian besar responden menunjukkan sikap menolak perilaku LGBT, meskipun terdapat beberapa yang menunjukkan sikap netral atau tidak tahu. Penelitian menunjukkan bahwa 67% responden memiliki persepsi positif terhadap perilaku LGBT sebagai bentuk penyimpangan seksual, sedangkan 33% lainnya menunjukkan persepsi negatif.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Perilaku penyimpangan seksual menjadi isu yang semakin mengemuka di Indonesia, termasuk di kalangan remaja dan dewasa. Salah satu bentuk penyimpangan seksual yang mendapat perhatian adalah lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Komunitas LGBT kini mulai menunjukkan eksistensinya secara terbuka, termasuk di lingkungan Pendidikan (Yarza et al., 2019). Seseorang dapat mengalami lebih dari satu bentuk penyimpangan seksual secara bersamaan, meskipun biasanya terdapat satu jenis yang lebih menonjol. Sebagai contoh, perilaku fetishisme dan ekshibisionisme kerap muncul bersamaan dengan kecenderungan homoseksual, sementara orientasi biseksual dapat disertai dengan hubungan heteroseksual yang tetap memberikan kepuasan. Adapun jenis-jenis penyimpangan seksual di antara lain : bestiality, pedofilia, zoofilia, fetishisme, incest, saliromania, nekrofilia, homoseksualitas, lesbianisme, dll (Kartono, 1989).

Dari berbagai jenis-jenis penyimpangan seksual, penulis terfokus pada penyimpangan lesbianisme, homoseksualitas (gay), biseksualitas, serta transgender. Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) adalah istilah yang menggambarkan orientasi seksual yang tidak sesuai dan merujuk pada ketertarikan seksual, romantis dan emosional terhadap orang lain. Orientasi seksual disini berarti homoseksual dan biseksual. Transgender disini lain, merujuk pada suatu kondisi di mana jenis kelamin seseorang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir (Fauziah et al., 2020). LGBT adalah istilah yang telah digunakan semenjak 1990-an, pengganti frasa komunitas gay, LGBT terdiri dari kelompok; (1) Lesbi: Dimana kondisi Wanita yang tertarik secara fisik, emosional, dan spiritual kepada sesama jenis. (2) Gay; Dimana kondisi seorang pria yang tertarik secara fisik, emosional dan spiritual kepada sesama jenis. (3) Biseksual; Dimana kondisi seseorang merasa tertarik secara fisik, emosional dan spiritual baik kepada lawan jenis dan sesama jenis. (4) Transgender; kondisi seseorang yang menggambarkan gendernya berbeda dengan jenis kelaminnya saat lahir (Putri, 2022).

Dalam masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama, perilaku LGBT dianggap bertentangan dengan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” yang menunjukkan bahwa adat dan agama merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Minangkabau memiliki hubungan erat dengan islam sehingga system yang diimplementasikan masyarakat selalu berkaitan dengan norma, aturan, dan nilai-nilai agama (Sari, 2024). Di tengah arus globalisasi dan keterbukaan informasi, kelompok disabilitas rungu menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap kesalahpahaman dan keterbatasan akses informasi mengenai isu-isu sosial, termasuk LGBT. Keterbatasan informasi yang diterima melalui bahasa isyarat dan media komunikasi yang lain menyebabkan mahasiswa disabilitas rungu membutuhkan pendekatan khusus agar dapat memahami isi ini secara menyeluruh.

Disabilitas rungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengaran (Juherna et al., 2020). Tidak berfungsinya alat indera dengar disabilitas rungu memperoleh informasi dominan dengan mengandalkan penglihatan dan saat berkomunikasi dengan disabilitas rungu, mereka akan memperhatikan gerak mulut lawan bicara dan menggunakan bahasa isyarat (Asyari & Taufan, 2023).

LGBT tidak menutup kemungkinan terjadi pada penyandang disabilitas, hal ini juga dapat dijumpai pada remaja di Sekolah Luar Biasa (SLB), dari hasil wawancara salah satu seorang guru yang mengajar di SLB, kedapatan siswa laki-lakinya melakukan aktivitas homoseksual dengan siswa laki-laki lainnya. Siswa-siswa ini merupakan penyandang disabilitas rungu. Ditemui salah satu dari siswa tersebut ikut dalam komunitas LGBT. Tidak hanya di tingkat sekolah, pada tingkat Perguruan Tinggi pun dapat ditemui mahasiswa yang berperilaku menyimpang yang dicurigai mengarah ke LGBT. Berdasarkan dari hasil wawancara dari teman sekitarnya, terdapat mahasiswa laki-laki disabilitas rungu, walaupun berpenampilan bagaimana biasanya laki-laki. Namun dia berperilaku gemulai seperti perempuan atau feminisme (kemayu) misalnya tanpa sengaja tertinggal teman, dia akan merajuk.

Mahasiswa disabilitas rungu memiliki tantangan tersendiri dalam memahami isu sosial karena keterbatasan dalam komunikasi verbal dan akses terhadap media informasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai dan menilai perilaku penyimpangan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa disabilitas rungu terhadap perilaku LGBT

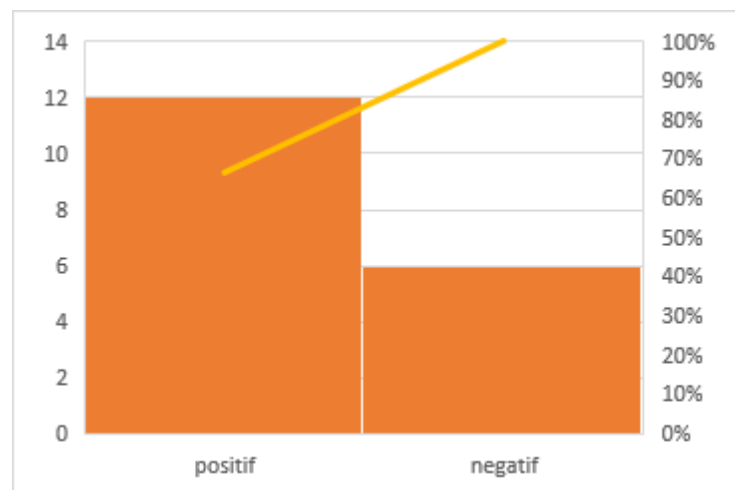
sebagai bentuk penyimpangan seksual, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa disabilitas rungu di Kota Padang dari beberapa perguruan tinggi. Instrument penelitian berupa kuesioner dengan skala likert 4 poin. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari setiap pernyataan. Selain itu, dilakukan analisis deskriptif untuk menginterpretasikan kecenderungan responden terhadap perilaku LGBT.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini terdapat 18 responden dari mahasiswa disabilitas rungu, yang terdiri dari 13 perempuan dan 5 laki-laki. Kuesioner dibagikan secara online melalui g.form. yang disebar melalui pusat layanan disabilitas pada beberapa perguruan tinggi dan dosen pada prodi yang terdapat mahasiswa disabilitas rungu yang ada di Kota Padang. Lebih dari separuh responden memiliki persepsi positif terhadap perilaku penyimpangan seksual sebanyak 12 mahasiswa disabilitas rungu (67%), mereka menganggap bahwa perilaku LGBT tersebut merupakan perilaku penyimpangan seksual. Sebanyak 6 mahasiswa disabilitas rungu (33%) memiliki persepsi negatif.



Gambar 1. Persepsi mahasiswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden menilai perilaku LGBT merupakan perilaku penyimpangan seksual. Sebanyak mahasiswa disabilitas rungu menolak menganggap LGBT sebagai penyimpangan seksual. Dan 72% mahasiswa disabilitas rungu setuju bahwasanya kesesuaian manusia perilaku dengan peran jenis kelamin masing-masing. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Jasruddin, dkk, menyebutkan bahwa perilaku penyimpangan seksual seperti transgender dianggap perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai social yang diyakini dalam masyarakat. Namun sesuai dengan persepsi tidak setujunya dengan pernikahan sejenis karena

perilaku tersebut merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial dalam masyarakat (Jasruddin & Daud, 2015). Sebanyak 67% mahasiswa disabilitas rungu tidak setuju bahwa LGBT timbul karena kemajuan teknologi. Diperoleh 83% mahasiswa disabilitas rungu setuju bahwa orang tua berperan penting dalam pembentuk karakter dan sifat anak di masa depan. Sebanyak 83% mahasiswa disabilitas rungu setuju bahwa pentingnya pendidikan terkait pemahaman identitas jenis kelamin atau gender sejak dini. Pendidikan jenis kelamin sejak dini sangat penting karena pada usia anak padat tahap mulai mengembangkan kesadaran akan gender sebagai sisi dari konsep diri. Pendidikan ini membantu anak memahami dan menerima identitas jenis kelamin diri dan orang lain (Halim et al., 2017)

67% mahasiswa disabilitas rungu tidak setuju menganggap jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri. Sebanyak 72% mahasiswa disabilitas rungu menolak seseorang merasa nyaman dengan satu jenis kelamin saja. Sebanyak 72% mahasiswa disabilitas rungu tidak setuju bahwa keluarga dan lingkungan setempat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, termasuk pada orientasi seksualnya. sebanyak 61% mahasiswa disabilitas rungu menolak bahwa tindakan atau aktivitas seks sesama jenis tidak diterima secara sosial oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini bertentangan dengan penelitian Masthuriyah Sa'dan menyatakan bahwa perilaku menyimpang secara seksual, seperti LGBT, termasuk dalam kategori yang dilarang keras bahkan dapat dikenai hukuman berat (Sa, 2016).

Pada persepsi negatif didapat sebanyak 67% mahasiswa disabilitas rungu menolak untuk merasa tidak terganggu ketika melihat perilaku LGBT di sekitar mereka. Mereka merasa tidak suka atau risih jika pelaku LGBT secara terang-terangan menampakkan identitasnya di hadapan orang banyak. Sebanyak 67% mahasiswa disabilitas rungu tidak setuju bahwa transgender wajar dilakukan bagi yang merasa tidak cocok dengan jenis kelaminnya. Dan sebanyak 94% mahasiswa disabilitas rungu menolak bahwa perilaku LGBT hanya *tren* sesaat. Sebanyak 61% mahasiswa disabilitas rungu setuju bahwa seseorang mengekspresikan rasa cintanya kepada siapapun sekalipun ke sesama jenis. Sebanyak 72% mahasiswa disabilitas rungu menolak memberi kebebasan kepada komunitas LGBT karena Indonesia memegang teguh HAM. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roby Yansyah dan Rahayu, penolakan terhadap perilaku seksual yang menyimpang dapat dibenarkan berdasarkan asas ketuhanan, norma agama, serta hukum yang menjamin kebebasan beragama, perlu bersikap tegas dalam menghadapi arus i yang membawa pengaruh fenomena LGBT (Yansyah & Rahayu, 2018).

56% mahasiswa disabilitas rungu mengatakan bahwa orang-orang dengan LGBT dapat disembuhkan. Sebanyak 72% mahasiswa disabilitas rungu tidak setuju jika orang-orang dengan LGBT menampakkan hubungannya di depan umum. Dan sebanyak 56% mahasiswa disabilitas rungu setuju bahwa hak setiap individu sebagai manusia itu sama, mendapat perlakuan yang sama termasuk bagi para komunitas LGBT.

Beberapa responden memiliki jawaban yang bertolak belakang dari pernyataan positif dan negatif. Hal ini dikarenakan mahasiswa disabilitas rungu, keterbatasan memahami informasi yang didapat melalui percakapan, pengumuman, siaran televisi, serta video sosial media. Mahasiswa disabilitas rungu pada umumnya mengandalkan bahasa isyarat, tulisan dan baca gerak bibir, yang tidak selalu tersedia di setiap situasi. Yang mengakibatkan, proses penerimaan informasi menjadi tidak langsung dan lebih lambat. Faktor pengalaman, tingkat pengetahuan dan kondisi emosional merupakan aspek penting yang mempengaruhi dan turut membentuk cara pandang responden terhadap isu LGBT.

Sebagian besar responden menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidikan sejak dini dalam membentuk pemahaman mengenai identitas gender atau jenis kelamin serta nilai-nilai moral. Mahasiswa disabilitas rungu menunjukkan kecenderungan untuk menolak pengesahan hukum serta ekspresi terbuka terkait perilaku LGBT. Meski demikian, terdapat pula di antara mereka yang menyuarakan pandangan bahwa setiap orang, tanpa terkecuali, berhak memperoleh perlakuan yang setara sebagai sesama manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa disabilitas rungu di Kota Padang memiliki pandangan yang cenderung positif terhadap perilaku penyimpangan seksual, khususnya LGBT. Pandangan positif ini bukan berarti mendukung, melainkan menunjukkan bahwa mereka menganggap perilaku LGBT sebagai bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Para responden juga menyoroti pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, serta pendidikan sejak usia dini dalam membentuk karakter dan pemahaman identitas gender yang sesuai dengan norma sosial.

Namun demikian, terdapat sejumlah kecil responden yang menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap isu LGBT, dengan menekankan pentingnya kesetaraan hak bagi setiap individu, termasuk mereka yang tergabung dalam komunitas tersebut. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, dan keterbatasan akses terhadap informasi turut memengaruhi cara mahasiswa disabilitas rungu memahami isu-isu sosial secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Halim, M. L. D., Ruble, D. N., Tamis-LeMonda, C. S., Shrout, P. E., & Amodio, D. M. (2017). Gender Attitudes in Early Childhood: Behavioral Consequences and Cognitive Antecedents. *PubMed Central*, 88(3), 882. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdev.12642>
- Jasruddin, J., & Daud, J. (2015). Transgender dalam persepsi masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1). https://www.researchgate.net/publication/336993759_Transgender_Dalam_Persepsi_Masyarakat
- Sa, M. (2016). LGBT dalam Perspektif Agama dan HAM. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 16–25. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/902>
- Sari, D. P. (2024). Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip “Adat Basandi Syara”, Syara’Basandi Kitabullah” di Minangkabau.” *Dialog*, 47(1), 77–92.
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Lgbt): perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>
- Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*, 16(01), 75–79. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.08>